

## PERAN GURU DAN ORANGTUA MEMBANGUN NILAI MORAL DAN AGAMA SEBAGAI OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Sarilah<sup>1</sup>, Nurul Iman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Bimbingan dan Konseling, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika  
e-mail: [sarilahundikma@gmail.com](mailto:sarilahundikma@gmail.com) [nuruliman@undikma.ac.id](mailto:nuruliman@undikma.ac.id)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan serta mengetahui peran guru dan orangtua dalam membangun nilai moral dan agama sebagai optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini di TK Darul Muhsinin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, dewan guru dan orangtua di TK. Objek penelitian ini adalah peran guru dan orangtua dalam membangun nilai moral dan agama sebagai optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini. Adapun Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data statistik dengan menggunakan reduksi data, kategorisasi, display/penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dan orangtua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap nilai moral dan agama pada anak terutama para orangtua selalu memberikan contoh kebiasaan yang di rumah dan para guru menamakan sikap dan nilai-nilai moral dan agama di Sekolah. Adapun pembiasaan yang diteladani anak adalah dengan selalu memberi contoh dalam keseharian di sekolah yaitu melalui pembiasaan yang di teladan dengan menanamkan sifat-sifat terpuji yang bernilai-nilai moral serta agama yang kokoh. Melalui penelitian ini disarankan kepada kepala sekolah para guru dan orangtua untuk selalu memberikan contoh terbaik sehingga anak mampu melakukan sikap-sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Peran guru dan orangtua, nilai moral dan agama, tumbuh kembang anak usia dini.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup selalu ingin berkembang keinginan ini secara manusia tidak terbatas, akan tetapi kemampuan manusia yang membatasi keinginan tersebut. Oleh karena itu dengan adanya keinginan berkembang yang berlangsung dari lahir sampai meninggal, maka manusia membutuhkan bantuan juga harus berlangsung seumur hidup.

maksud perkembangan nilai-nilai moral dan agama dalam kajian ini adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai nilai moral dan agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar. Hasil analisis melalui pembahasan ditemukan 10 metode penting bagi pengembangan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia 5 -6 tahun antara lain adalah bercerita, bernyanyi, bersyair, karya wisata, pembiasaan, bermain outbond. bermain peran, diskusi dan keteladanan. Temuan tersebut telah dibahas dengan berbagai konsep dan temuan-temuan sebelumnya.

Pembentukan kualitas SDM yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan, baik perubahan Moral, sikap dan agama dan juga fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak karena pembelajaran adalah wujud nyata dari pengaplikasian proses pendidikan. Pembelajaran yang baik adalah, pembelajaran yang tepat sasaran. Sasaran yang baik, tentu diawali dari proses yang tepat. Proses yang tepat ini, diawali dari perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang ini, harus diperhatikan oleh elemen sekolah, terutama guru. Peran serta posisi guru dalam menciptakan proses yang tepat, tergantung pada bagaimana kemampuan guru dalam mengelola lembaga. Dalam pengelolaan ini, tentu guru juga membutuhkan bimbingan dari kepala sekolah.

Dengan demikian guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, guru tidak hanya dituntut untuk mampu pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan kualitas pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu dengan cermat memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran (Pratama, 2022).

Pada undang-undang nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. (William Kilpatrick, 1993). Lawrence Kohlbergh lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral di dasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap peserta didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlbergh juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Prinsip tersebut merupakan suatu kondisi imanen dalam jaringan reasi social atau suatu hukum yang mengatur keseimbangan semua relasi social tersebut (Lawrence Kholbergh, 2008).

Adapun menurut Piaget juga mengemukakan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu : a) tahap heteronomous yakni cara berfikir anak tentang keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat di tiadakan oleh manusia. b) dan tahap autonomous yaitu anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya (Carpendale, Jeremy Im. Kohlberg and Piaget, 2000).

Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (*imitation*) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (Erma Purba, 2013).

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang berada pada fase pra konvensional yang memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh implus biologis dan social (Asti Inawati, 2017). Menurut pendapat para pakar dapat

penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5–6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Bersadarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru dan orangtua dalam membangun nilai-nilai moral dan agama agar tumbuh kembang anak berkembang sesuai dengan harapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu peneliti mendeskripsikan tentang peran guru dan orangtua dalam membangun nilai-nilai moral dan agama sebagai optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena hanya mendeskripsikan peran guru dan orangtua dalam membangun nilai moral dan agama sbagai optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di TK Darul muhsinin guna mendapatkan data. adalah sesgala sesuatu yang berkaitan dengan peran orangtua dalam membangun nilai moral dan agama yang dapat menunjang dalam memperoleh data. subyek penelitian ditentukan dengan teknik purposive bersifat snowball sampling artinya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu, (sugiyono, 2012) adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, para dewan guru dan walimurid yang berjumlah 15 orang.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan 3 tahapan yang terdiri dari tahap pertama yaitu perencanaan, tahap kedua pelaksanaan, dan tahap ketiga tahap analisis data, dengan uraian sebagai berikut yaitu: tahap perencanaan dimulai dengan mengurus perijinan dan administrasi terkait dengan nrencana pelaksanaan penelitian. pelaksanaan penelitian dimulai dengan menyusun instrument penelitian berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. pada tahap pengumpulan data peneliti melakukan observasi langsung dan mewawancarai yang mendalam serta mengambil dokumentasi kepada responden terkait dengan peran guru dan orangtua dalam membangun nilai moral dan agama.

Tahap selanjutnya yakni tahap analisis data, setelah selesai proses pengumpulan data diperoleh sejumlah data kualitatif. analisis data dan pengolahan data berpedoman pada data yang terkumpul dari pertanyaan penelitian. data kualitatif penelitian ini yaitu hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah, wawancara dengan para dewan guru dan wali murid. data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif bahwa semua kesimpulan didapat dari semua informan yang diperoleh dari lapangan. teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data deskriptif dengan menggunakan persentase hanya merupakan awal dari proses analisis data (Arikunto, 2009).

dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari empat tahap kegiatan yaitu; catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi dan penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman, dalam ( Sugiyono, 2014). analisis data dilakukan secara deskriptif (deskriptive analysis).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian di atas hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan wali murid menunjukkan bahwa peran guru dan orangtua dalam membangun nilai moral dan agama sebagai optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini di TK darul muhsinin adalah dalam bentuk menanamkan pembiasaan positif, seperti memberi salam ketika datang, senyum sopan santun, dan pada setiap hari jumat selalu memberikan pembelajaran agama dengan mengajak anak-anak belajar sholat dhuha, mengaji iqrok, menghafal ayat-ayat pendek, berdongeng, bercerita tentang kisah para Nabi, serta bersholawat dan selalu berdoa, a sesudah melakukan kegiatan. dalam hal ini guru selalu menjadi *modelling* dalam setiap kegiatan belajar berlangsung sehingga anak-anak akan menirunya.

Dalam kaitan dengan perkembangan moral anak menurut Charles Wenar dalam Akbar dikatakan bahwa perkembangan moral anak berjalan lamban dan bergerak sesuai dengan meningkatnya kematangan pada diri anak untuk dapat memahami nilai-nilai keberhasilan, kejujuran, dan tanggungjawab. Menurut hemat pengenalan mengenai sesuatu yang baik dan yang tidak baik, seperti dalam bermain anak juga sudah harus mulai diajarkan, misalnya ketika dalam bermain anak berebut mainan yang bukan miliknya maka guru atau orang tua segera merespons dengan bahasa anak. Ini merupakan bagian dari peletakan dasar-dasar sikap dan kepribadian yang terpuji pada diri anak. Mengacu pada deskripsi tersebut maka kegiatan pembelajaran dan pemberian materi moral-agama perlu dirancang secara sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak, seperti kegiatan bermain sambil belajar.

Menurut Eiiis (2005) dalam Hidayat, ruang lingkup materi moral-agama pada program PAUD meliputi:

- a) Peletakan dasar-dasar keimanan
- b) Peletakan dasar-dasar kepribadian/budi pekerti yang terpuji, dan
- c) Membiasakan beribadah sesuai dengan kemampuan anak.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala rutinitas dalam kehidupan sehari-hari anak hendaknya selalu diwarnai dengan nuansa keagamaan agar mereka kelak kemudian selalu ingat kepada Tuhannya. Selanjutnya, dalam merancang kegiatan pengembangan moral-agama pada anak usia dini perlu dilakukan secara terus-menerus dan terpadu, baik terpadu dalam hal kerjasama antara orang tua dan guru maupun terpadu dalam hal materi pemberajarannya, seperti memadukan antara yang teoritis dan praktis. Karena pada masa usia dini, anak belum mampu secara langsung memahami hubungan-hubungan antara yang teoritis dan praktis. Pada masa usia dini, anak masih banyak didominasi oleh pengetahuan yang masih bersifat abstrak. Oleh karena itu keterpaduan ini perlu dirancang oleh pendidik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal dan efektif. Merancang kegiatan pengembangan moral agama juga bisa dilakukan dengan cara mengaitkan kehidupan alam sekitar, seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial yang sering dialami anak-anak, kemudian nilai-nilai agama tersebut dimasukkan sebagai bagian dari lingkungan tersebut. Misalkan bagaimana seorang anak harus merawat lingkungan alam, seperti tumbuhan, hewan, kebersihan, dan lain sebagainya.

Demikian pula dalam lingkungan sosial, misalkan bagaimana seorang anak harus berbuat baik kepada sesama teman ketika ada temannya yang membutuhkan seperti pinjam pensil, penghapus, dan lain sebagainya. Contoh-contoh empirik tersebut

dimasuki dengan ajaran-ajaran moral-agama dengan menekankan bahwa hal-hal yang perlu dilakukan adalah berbuat baik kepada siapa saja sebab ajaran agama mengajarkan kepada kita demikian, dan bagi siapa saja yang menjalankan secara senang, Allah akan mengasih sayangi, dan pada suatu saat Allah juga akan memberikan sesuatu yang lebih baik dari pada yang kita lakukan sekarang ini. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan guru dan orangtua dalam membangun nilai moral dan agama sebagai optimalisasi tumbuh kembang anak adalah sebagai berikut; kepala sekolah dan dewan guru merancang dan menyusun pembelajaran berperan serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengadakan variasi metode pembelajaran

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan program pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai moral dan agama adalah sebagai berikut

a) Metode bercerita Metode Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak (Zainab, 2012).

(b) Metode bernyanyi Metode Bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenal-kan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa (Sabati Amin 2016).

(c) Metode bersyair Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak merupakan metode yang juga dapat membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia (Arief Armai, 2011)

(d) Metode karya wisata Metode ini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan (Mahyumi Natina, 2012)

(e) Metode pembiasaan Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya (Ayi Olim, 2010).

(f) Metode bermain Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian

dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini ( Rozalena, 2017).

(g) Metode outbond Metode Outbond merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk bersatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond siswa akan dengan leluasa menikmati segala bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Cara ini dilakukan agar anak tidak hanya memahami apa yang diceritakan atau dituturkan oleh guru atau pendidik di dalam kelas. Melainkan mereka diajak langsung melihat atau memperhatikan sesuatu yang sebelumnya pernah diceritakan di dalam kelas, sehingga apa yang terjadi di kelas akan ada sinkronisasi dengan apa yang tampak di lapangan atau alam terbuka (Yunaida dkk, 2018 ).

(h) Metode bermain peran Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moral ke pada anak TK. Dengan bermain peran anak akan mempunyai kesadaran merasakan jika ia menjadi seseorang yang dia perankan dalam kegiatan bermain peran ( Vivit Risnawati, 2012).

(i) Metode diskusi Metode ini adalah metode untuk mendiskusikan tentang suatu peristiwa. Biasanya dilakukan dengan cara siswa diminta untuk memperhatikan sebuah tayangan dari CD, kemudian setelah selesai siswa diajak berdiskusi tentang tayangan tersebut. Isi diskusinya antara lain mengapa hal tersebut dilakukan, mengapa anak itu dikatakan baik, mengapa harus menyanyangi dan sebagainya (Sapendi, 2015).

(j) Metode keteladanan Menurut Cheppy Cahyono, guru moral ideal adalah yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orangtua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi (Cahyatun Mchsunah, 2017)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap anak adalah pewaris keluarga dan bangsa yang perlu mendapatkan pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan cakap serta terampil. Oleh karena itu penting bagi lembaga dan keluarga untuk berperan dan bertanggungjawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang berakhlak dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma. Pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5-6 tahun bias dilakukan dengan berbagai macam metode antara lain : bernyanyi, bermain, kayawisata, outbond, bermain peran, bercerita, bersyair dan keteladanan, adapun saran peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang moral dan penerapan nilai-nilai agama sejak dini dalam setiap proses pembelajaran agar anak dapat tumbuh kembang optimal dan sesuai dengan harapan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asti Inawati. (2017). *strategis pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini*, jurnal pendidikan anak, vol.3.no.1
- Pratama, D.W., (2022) *Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa dalam pembelajaran IPS*”, dalam <http://repository.upi.edu/23654/> diakses tanggal 12 januari 2022, pukul 10.10

- Sugiyono 2012 metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif kualitatif dan R dan D Bandung PT. Alfabeta
- 2014 metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif kualitatif dan R dan D Bandung PT. Alfabeta
- Sapendi (2015). internalisasi Nilai-nilai moral agama pada anak usia dini at-turats, vol.9 no.2
- Kohlberg, Lawrence. 2008. The Measurement Of Moral Judgement: Volume 2.
- Erna Purba. 2013. Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun, PG-Paud Fkip Universitas Tanjung pura Pontianak.
- Hakim, Lukman. 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.  
Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.10 No.1
- Kilpatrick, William. 1993. Why Johnny can't tell right from wrong:  
And what we can do about it. Simon and Schuster.
- Lawrence Kohlbergh. 2000. The cognitive-developmental approach to moral education.  
The Phi Delta Kappan, Vol.56 No.10
- Yunaida, dkk (2018). Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini